

## **Peningkatan Imunitas Ternak Melalui Sosialisasi Pencegahan Wabah Klinis Akut dan Pemberian Vitamin Gratis di Desa Pinceng Pute**

### ***Improving Livestock Immunity through Socialization on the Prevention of Acute Clinical Disease Outbreaks and Free Vitamin Distribution in Pinceng Pute Village***

Rheny Afriany<sup>\*1</sup>, Muhammad Haikal<sup>2</sup>, Ahmad Faqih Munawar<sup>3</sup>, Ulfa Yana Erma<sup>4</sup>, Shafa Amanina<sup>5</sup>, Muh. Rifqy Anjas Natas<sup>6</sup>, M. Aqsa Maulana<sup>7</sup>, Tina<sup>8</sup>, Fauzah Safira Sahabuddin<sup>9</sup>

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: afrianyrheny@gmail.com

WA number : 082237856951

#### **ABSTRAK**

| Info Artikel                                                                                                        | ABSTRAK                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b><i>Riwayat artikel</i></b><br><br>Dikirim: 15 Februari 2026<br>Direvisi: 1 Maret 2026<br>Diterima: 10 April 2026 | <p>Desa Pinceng Pute merupakan salah satu desa di Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone, yang memiliki potensi besar pada sektor peternakan, khususnya sapi Bali. Namun, peternak lokal saat ini menghadapi ancaman serius dari wabah penyakit klinis menular akut seperti penyakit Jembrana, Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), serta <i>Septicaemia Epizootica</i> (SE). Masalah utama di lapangan adalah minimnya pengetahuan peternak mengenai manajemen biosekuriti kandang dan langkah pencegahan medis yang tepat. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra peternak dalam melindungi hewan ternak dari sebaran virus menular. Metode pelaksanaan dilakukan melalui survei kondisi fisik, wawancara kebutuhan, serta penyuluhan kelompok (<i>sosialisasi</i>) yang dirangkaikan dengan tindakan penanganan langsung berupa penyuntikan vitamin gratis secara massal. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peternak yang signifikan mengenai tanda klinis penyakit dan tata cara sanitasi mandiri. Kegiatan pemberian vitamin secara langsung juga berhasil mendongkrak ketahanan fisik ternak sapi di Desa Pinceng Pute dari risiko penularan epidemi berbahaya.</p> |
| <b><i>Kata Kunci:</i></b><br><br>Sosialisasi<br>Jembrana<br>Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)<br>Sapi Bali Ternak       | <b>ABSTRACT</b><br><br><p><i>Pinceng Pute is one of the villages in Ajangale District, Bone Regency, which has great potential in the livestock sector, especially Bali cattle. However, local livestock owners are currently facing a serious threat from acute infectious clinical outbreaks such as Jembrana disease, Foot and Mouth Disease (FMD), and Septicaemia Epizootica (SE). The main problem on the ground is the lack of knowledge among livestock owners regarding cage biosecurity management and proper medical prevention steps. The purpose of this community service activity is to improve the understanding and skills of partner livestock owners in protecting their livestock from the spread of infectious viruses. The implementation method was carried out through an initial physical condition survey, needs interviews, and</i></p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |

*community socialization combined with direct treatment actions in the form of free mass vitamin injections. The service results showed a significant increase in livestock owners' understanding of clinical signs of disease and independent sanitation procedures. The direct vitamin delivery activity also successfully boosted the physical resistance of cattle in Pinceng Pute Village from the risk of dangerous epidemic transmission.*

© 2026 PPM LP2M, UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

## PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu pilar ekonomi utama bagi masyarakat di pedesaan, termasuk di Desa Pinceng Pute, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Bagi sebagian besar warga setempat, kepemilikan hewan ternak khususnya jenis sapi Bali jantan bukan sekadar mata pencaharian harian, melainkan bertindak sebagai tabungan hidup modal besar yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Menurut Setyawati dkk. (2024), sapi jantan umumnya banyak diminati oleh peternak karena memiliki keunggulan spesifik berupa pertumbuhan ukuran tubuh yang lebih cepat dibandingkan sapi betina jika tatalaksana pemeliharaannya dikelola dengan baik. Namun, performa dan peningkatan skala usaha peternakan rakyat sering kali terhambat oleh masalah klasik pedesaan, yakni rendahnya kualitas penyediaan pakan serta minimnya pemahaman peternak mengenai manajemen kesehatan hewan. Jika tatalaksana pemeliharaan dan upaya pencegahan penyakit tidak berjalan secara maksimal, maka peternak akan kesulitan mendapatkan nilai keuntungan yang optimal (Surtina dkk., 2022).

Sapi Bali merupakan salah satu rumpun sapi lokal Indonesia yang banyak dipelihara peternak rakyat karena memiliki daya adaptasi tinggi terhadap lingkungan tropis, kemampuan reproduksi yang baik, serta persentase karkas yang relatif tinggi (Blakely & Bade, 1998). Keunggulan tersebut menjadikan sapi Bali sebagai pilihan utama peternak di Sulawesi Selatan, termasuk di Kabupaten Bone. Namun, keunggulan genetik tidak akan memberikan hasil yang optimal apabila tidak diimbangi dengan manajemen pemeliharaan dan kesehatan hewan yang memadai (Santosa, 2010).

Manajemen kesehatan ternak pada peternakan rakyat umumnya masih bersifat reaktif, yaitu baru dilakukan ketika ternak sudah menunjukkan gejala sakit. Padahal, upaya pencegahan jauh lebih murah dan efektif dibandingkan pengobatan, terutama pada penyakit menular yang penyebarannya berlangsung cepat (Subronto, 2008). Upaya pencegahan tersebut mencakup penerapan biosekuriti kandang, pengaturan lalu lintas ternak, sanitasi rutin, serta pemberian suplemen penguat daya tahan tubuh (Akoso, 1996).

Kondisi sosiogeografis Desa Pinceng Pute yang berdekatan dengan lalu lintas perdagangan antar-wilayah juga menempatkan desa ini dalam posisi rentan terhadap ancaman epidemi menular akut. Salah satu wabah nasional yang menjadi ancaman nyata bagi peternak sapi potong maupun pembibitan adalah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Menurut Oktidkk. (2023), PMK merupakan infeksi virus menular menakutkan yang disebabkan oleh *foot and mouth diseases virus*

(FMDV) dan menyerang hewan berkuku belah dengan tingkat penyebaran yang sangat pesat melintasi batas wilayah melalui udara atau kontak langsung. Walaupun penyakit ini tidak ditularkan ke manusia, dampak kerugian ekonomi langsung yang ditimbulkannya sangat memprihatinkan karena sapi yang terinfeksi akan memunculkan gejala klinis berupa pembentukan vesikel atau lepuh di mulut, gusi, hingga kulit di sekitar kuku, yang menyebabkan air liur berlebih (*hipersalivasi*), pincang, kehilangan nafsu makan, dan penurunan berat badan secara drastis.

Selain PMK, penyakit Jembrana juga menjadi ancaman spesifik bagi peternak sapi Bali. Penyakit ini disebabkan oleh virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan bersifat fatal terutama pada sapi Bali, dengan gejala berupa demam tinggi, pembengkakan kelenjar limfe, keluarnya keringat darah, serta penurunan kondisi tubuh secara cepat. Tingkat kematian yang tinggi pada ternak yang terinfeksi menjadikan penyakit ini sangat merugikan secara ekonomi bagi peternakan rakyat (Subronto, 2008).

Ancaman lain yang perlu diwaspadai adalah Septicaemia Epizootica (SE) atau penyakit ngorok yang disebabkan oleh bakteri *Pasteurella multocida*. Penyakit ini umumnya muncul pada peralihan musim ketika daya tahan tubuh ternak menurun, dengan gejala berupa demam, kesulitan bernapas yang disertai suara ngorok, serta pembengkakan pada daerah leher. Kombinasi ketiga penyakit tersebut menjadikan wilayah peternakan rakyat sangat rentan apabila tidak didukung program pencegahan yang terencana (Akoso, 1996).

Kondisi kandang turut berperan besar dalam menentukan status kesehatan ternak. Kandang yang lembap, kotor, dan berventilasi buruk akan mempercepat perkembangbiakan agen penyakit sekaligus menurunkan kenyamanan ternak. Penataan kandang yang baik meliputi kemiringan lantai agar kotoran dan urin mudah dialirkan, ketersediaan saluran pembuangan, serta sirkulasi udara yang lancar (Rasyid & Hartati, 2007). Penerapan prinsip tersebut merupakan bentuk biosekuriti paling sederhana di tingkat peternak, namun justru sering diabaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan diskusi awal dengan komunitas warga di Desa Pinceng Pute, kendala utama yang dihadapi peternak lokal saat ini adalah belum maksimalnya upaya pencegahan dan pengendalian penyakit hewan menular secara medis. Masalah utama di tapak sosiologis desa adalah peternak belum mengetahui secara tepat terkait metode pencegahan serta kerap mendapatkan informasi yang belum teruji kebenarannya mengenai penanganan mandiri hewan yang sakit. Padahal, produktivitas penggemukan ternak akan berjalan jauh lebih cepat apabila peternak menerapkan tatalaksana manajemen kesehatan yang ketat, seperti melakukan dekontaminasi pembersihan kandang menggunakan desinfektan serta memberikan asupan suplemen penguat imun. Oleh karena itu, tindakan medis berupa pemberian antibiotik, antiseptik luka luar, serta injeksi vitamin secara berkala menjadi

langkah penanganan mutlak yang harus disosialisasikan secara masif kepada masyarakat

Secara yuridis, pengendalian penyakit hewan menular merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014. Regulasi tersebut mengamanatkan penyelenggaraan kesehatan hewan melalui pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan, pelayanan kesehatan hewan, serta pengawasan lalu lintas ternak.

Kegiatan penyuluhan menjadi salah satu instrumen penting untuk menerjemahkan amanat tersebut hingga ke tingkat peternak. Melalui penyuluhan, informasi teknis yang bersifat ilmiah dapat disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga peternak memperoleh pengetahuan yang benar dan tidak lagi bergantung pada informasi yang belum teruji kebenarannya (Sudarmono & Sugeng, 2008).

Berangkat dari urgensi tersebut, mahasiswa KKN Angkatan 78 menginisiasi program kerja pokok berupa kegiatan sosialisasi kesehatan hewan yang dirangkaikan dengan aksi pemberian vitamin gratis secara massal di bawah payung besar program "Pinceng Pute Sehati". Dalam menyukseskan program ini, tim mahasiswa membangun kolaborasi dan kerja sama resmi dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bone. Sinergi ini bertujuan untuk menghadirkan penyuluhan yang akurat dari petugas instansi berwenang mengenai sejarah, gejala, dan penanganan virus, serta menyalurkan bantuan logistik suplemen vitamin langsung ke kandang-kandang komunal milik warga. Melalui langkah taktis ini, diharapkan kesadaran kelompok peternak di Desa Pinceng Pute dapat meningkat, sehingga mereka mampu menjaga ketahanan fisik ternaknya secara mandiri demi mencegah risiko kerugian material akibat kematian ternak massal.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peternak mengenai gejala klinis penyakit hewan menular akut, memperkenalkan praktik biosekuriti dan sanitasi kandang yang benar, serta membantu menjaga daya tahan tubuh ternak melalui pemberian vitamin secara gratis dan massal.

#### **METODE PENELITIAN**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada pertengahan masa KKN Angkatan 78 dengan mengambil tempat di Desa Pinceng Pute, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah kelompok peternak sapi yang tersebar di wilayah dusun setempat. Pelaksanaan program kerja ini dibagi ke dalam tiga tahapan utama:

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif dengan melibatkan partisipasi aktif mitra peternak. Data dikumpulkan melalui

observasi lapangan, wawancara dengan pemilik ternak, dokumentasi kegiatan, serta diskusi umpan balik pada akhir rangkaian acara.

### **1. Tahap Pra-Kegiatan (Survei dan Koordinasi)**

Tim mahasiswa melakukan observasi fisik ke area kandang ternak milik warga untuk melihat kondisi riil di lapangan. Proses dilanjutkan dengan berkoordinasi langsung ke kantor Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bone untuk melaporkan hasil temuan survei, menyusun jadwal bersama, serta menyiapkan bantuan logistik berupa suntikan vitamin dan cairan desinfektan.

Observasi kandang difokuskan pada beberapa aspek, yaitu kondisi lantai dan atap kandang, sistem pembuangan kotoran, sumber dan kualitas air minum, jenis pakan yang diberikan, serta riwayat penyakit ternak dalam satu tahun terakhir. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman peternak mengenai gejala penyakit menular dan kebiasaan mereka dalam menangani ternak yang sakit.

### **2. Tahap Pelaksanaan (Sosialisasi dan Aksi Medis)**

Penyuluhan massal dilaksanakan di pelataran masjid dengan menghadirkan narasumber teknis langsung dari pihak Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bone. Materi yang disampaikan berfokus pada pengenalan gejala klinis penyakit ternak dan cara menjaga kebersihan kandang yang benar. Setelah sosialisasi materi selesai, tim pengabdian mendatangi kandang-kandang komunal warga untuk melakukan penyuntikan vitamin gratis secara massal yang didampingi langsung oleh petugas kesehatan hewan kabupaten.

Materi sosialisasi disusun dalam empat pokok bahasan, yaitu pengenalan jenis penyakit hewan menular akut yang mengancam sapi Bali, pengenalan gejala klinis masing-masing penyakit, praktik biosekuriti dan sanitasi kandang, serta langkah awal yang harus dilakukan peternak ketika menemukan ternak dengan gejala mencurigakan. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa sederhana dan dilengkapi contoh visual agar mudah dipahami peserta.

Aksi medis dilaksanakan setelah sesi penyuluhan selesai. Ternak yang berada dalam kondisi sehat diberikan injeksi vitamin untuk menjaga daya tahan tubuh, sedangkan ternak yang menunjukkan gejala awal penurunan nafsu makan memperoleh penanganan tambahan berupa pemberian penguat kondisi tubuh dan pembersihan luka luar dengan larutan antiseptik. Seluruh tindakan penyuntikan dilakukan oleh petugas medis veteriner dari dinas, sedangkan mahasiswa berperan membantu penanganan dan pencatatan ternak.

### **3. Tahap Evaluasi**

Tingkat keberhasilan dan ketercapaian program diukur menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui teknik observasi partisipatif dan diskusi umpan balik (*feedback*) secara langsung. Evaluasi dilakukan dengan

mengamati perubahan sikap, keaktifan bertanya para peserta selama sesi sosialisasi bersama Dinas Peternakan Kabupaten Bone, serta respons keterbukaan peternak saat tim gabungan mendatangi kandang untuk melakukan penyuntikan vitamin.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan pada tiga hal, yaitu tingkat kehadiran dan keaktifan peserta selama sosialisasi, kemampuan peserta menjelaskan kembali gejala klinis penyakit pada sesi umpan balik, serta jumlah kandang yang bersedia didatangi untuk tindakan pemberian vitamin.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian diawali dengan melakukan survei lapangan langsung ke beberapa titik kandang sapi di Desa Pinceng Pute. Berdasarkan hasil obrolan dengan pemilik ternak, sebagian besar dari mereka mengaku merasa cemas dengan isu kembalinya wabah virus menular. Penyakit seperti PMK dan Jembrana dipandang menakutkan karena penyebarannya sangat cepat lewat lalu lintas pasar hewan dan interaksi antar-ternak. Selama ini, peternak hanya mengandalkan jamu tradisional alakadarnya jika sapi mereka mulai menunjukkan penurunan nafsu makan atau terlihat lemas. Tim mahasiswa bersama pihak dinas terkait mencatat bahwa pemberian asupan suplemen penguat imun seperti vitamin dan obat antiseptik luka luar sangat mendesak untuk dibagikan secara merata.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar kandang milik warga masih berupa kandang sederhana dengan lantai tanah dan sistem pembuangan kotoran yang belum tertata. Kotoran umumnya tidak dibersihkan setiap hari sehingga kandang menjadi lembap dan berbau. Kondisi seperti ini berpotensi menurunkan kenyamanan ternak sekaligus mempercepat perkembangbiakan agen penyakit (Rasyid & Hartati, 2007).

Dari sisi pengetahuan, hasil wawancara memperlihatkan bahwa peternak umumnya sudah pernah mendengar istilah PMK melalui pemberitaan, namun belum mampu menjelaskan gejala klinisnya secara tepat. Sebagian peternak bahkan menganggap semua ternak yang mengalami penurunan nafsu makan memiliki masalah yang sama dan menanganinya dengan cara yang seragam. Pemahaman yang belum utuh seperti ini berisiko menyebabkan keterlambatan penanganan pada kasus penyakit menular akut (Okti dkk., 2023).

Pelaksanaan sosialisasi bertempat di pelataran masjid desa dengan mengundang perwakilan peternak dari tiap dusun. Materi penyuluhan dibuat sederhana agar mudah dicerna oleh warga. Narasumber dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bone memberikan edukasi langsung yang menekankan pada pengenalan tanda klinis penting, seperti pembentukan lepuh atau vesikel pada gusi, lidah, dan puting sapi, keluar air liur berlebih (hipersalivasi), pincang, hingga kuku terlepas yang menjadi ciri khas virus PMK. Warga juga diajarkan pentingnya menjaga kebersihan ekologis kandang dengan melakukan *treatment* harian berupa pembersihan kotoran setiap pagi,

penyemprotan cairan desinfektan mandiri, serta memastikan pakan hijauan yang diberikan dalam kondisi bersih.

Materi mengenai biosekuriti memperoleh perhatian besar dari peserta karena bersifat praktis dan dapat langsung diterapkan tanpa biaya tinggi. Narasumber menekankan bahwa pembersihan kandang setiap pagi, pengaturan aliran pembuangan kotoran, penjemuran peralatan kandang, serta pembatasan keluar-masuk ternak baru merupakan langkah pencegahan paling dasar yang efektif menekan risiko penularan (Akoso, 1996).

Peserta juga diperkenalkan pada prinsip bahwa pencegahan penyakit jauh lebih menguntungkan secara ekonomi dibandingkan pengobatan. Biaya yang dikeluarkan untuk sanitasi dan suplemen jauh lebih kecil dibandingkan kerugian akibat kematian ternak atau penurunan bobot badan yang drastis (Surtina dkk., 2022). Penjelasan ini menjadi salah satu titik balik yang mengubah cara pandang peserta terhadap pentingnya tindakan pencegahan.

Evaluasi tingkat keberhasilan kegiatan ini dilihat secara kualitatif dari antusiasme dan dinamika ruang diskusi. Pada awal pemaparan materi, sebagian besar peternak cenderung pasif karena masih meyakini pola penanganan tradisional yang kurang tepat. Namun, setelah dilakukan pemaparan visual mengenai dampak fatal dari keterlambatan penanganan virus Jembrana dan PMK oleh pihak dinas, terjadi perubahan respons yang signifikan dari para peserta. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya sesi diskusi interaktif yang aktif, di mana para peternak mulai terbuka mengonsultasikan gejala-gejala aneh yang sempat dialami oleh hewan ternak mereka di kandang selama ini. Melalui umpan balik langsung di akhir acara, para peserta menyatakan telah mampu membedakan gejala penyakit menular akut dengan penyakit biasa serta memahami pentingnya langkah sterilisasi kandang secara berkala.

Setelah pembekalan teori di dalam ruangan selesai, tim KKN Angkatan 78 bergerak bersama petugas lapangan dinas ke area pemukiman dan kandang ternak milik warga untuk melaksanakan aksi pemberian suplemen secara gratis. Pemberian vitamin ini menjadi program yang sangat diantisipasi karena peternak merasa terbantu secara finansial. Injeksi suplemen vitamin dosis tinggi disuntikkan secara aman ke hewan ternak yang sehat oleh petugas medis dinas yang dibantu oleh mahasiswa untuk memicu kekebalan tubuh lapis pertama dari dalam. Sementara bagi ternak yang terdeteksi mengalami gejala awal penurunan nafsu makan, tim memberikan ramuan penguat dan pembersihan luka luar dengan larutan antiseptik khusus. Antusiasme masyarakat sangat tinggi, terlihat dari banyaknya pemilik ternak yang sukarela meminta kandangnya didatangi oleh tim gabungan mahasiswa KKN dan Dinas Peternakan Kabupaten Bone untuk dilakukan tindakan pencegahan medis.

Selama pelaksanaan aksi medis, tim gabungan mendatangi kandang-kandang komunal yang tersebar di beberapa dusun. Petugas terlebih dahulu memeriksa kondisi umum ternak sebelum melakukan penyuntikan, meliputi pengamatan nafsu makan, kondisi mulut dan kuku, serta ada tidaknya

pembengkakan pada daerah leher. Pemeriksaan awal ini penting agar tindakan yang diberikan sesuai dengan kondisi masing-masing ternak.

Pemberian vitamin ditujukan untuk menjaga daya tahan tubuh ternak, terutama pada masa peralihan musim ketika ternak lebih rentan mengalami penurunan kondisi. Vitamin bukan merupakan pengganti vaksinasi, melainkan pelengkap yang membantu ternak mempertahankan kondisi tubuh optimal sehingga lebih tahan terhadap infeksi (Subronto, 2008). Hal ini ditegaskan berulang kali kepada peternak agar tidak muncul anggapan bahwa pemberian vitamin sudah cukup untuk mencegah seluruh penyakit.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini antara lain kesediaan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bone menghadirkan petugas teknis serta menyediakan logistik medis, dukungan pemerintah desa dalam memobilisasi peserta, dan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan yang melibatkan instansi resmi.

Kendala yang dihadapi antara lain lokasi kandang yang tersebar dan sebagian sulit dijangkau kendaraan, sehingga waktu pelaksanaan aksi medis menjadi lebih panjang dari rencana. Selain itu, sebagian peternak berada di kebun pada siang hari sehingga tidak dapat mendampingi saat tim datang. Kendala tersebut diatasi dengan membagi tim menjadi beberapa kelompok kecil serta menjadwalkan ulang kunjungan pada sore hari.

Dari sisi keberlanjutan, pemerintah desa dan kelompok peternak menyatakan kesediaan menjadikan pemeriksaan kesehatan ternak sebagai agenda berkala yang dikoordinasikan dengan dinas terkait. Keberlanjutan tersebut membutuhkan penunjukan kader peternak di tiap dusun, penyediaan sarana sanitasi sederhana, serta pendataan populasi dan riwayat kesehatan ternak agar penanganan pada masa mendatang lebih terarah (Sudarmono & Sugeng, 2008).



Gambar 1. Dokumentasi pasca sosialisasi



Gambar 2. Dokumentasi pentuntikan vitamin di kandang warga

## **SIMPULAN**

Kegiatan sosialisasi dan pemberian vitamin ternak gratis di Desa Pinceng Pute berhasil meningkatkan kapasitas kognitif dan keterampilan peternak sapi secara signifikan dalam menghadapi ancaman wabah penyakit berbahaya (Jembrana, PMK, SE). Melalui program ini, masyarakat kini mampu mengenali ciri-ciri klinis hewan sakit dan mulai menerapkan pola kebersihan kandang yang lebih sehat dengan desinfektan. Pemberian injeksi vitamin secara massal terbukti efektif menjaga kestabilan imunitas hewan ternak warga, sehingga meminimalisir potensi kerugian ekonomi komunal di tingkat tapak. Direkomendasikan kepada pihak pemerintah desa bersama dinas peternakan setempat untuk melanjutkan program monitoring kesehatan dan penyediaan pasokan vitamin berkala agar aset ekonomi utama milik warga Desa Pinceng Pute tetap aman dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar kegiatan penyuluhan kesehatan hewan dilaksanakan secara berkala dan tidak berhenti pada satu kali pertemuan. Pendataan populasi ternak beserta riwayat penyakitnya juga perlu disusun di tingkat desa agar pemerintah desa dan dinas terkait memiliki dasar dalam menentukan prioritas penanganan. Selain itu, pemberian vitamin sebaiknya diikuti program vaksinasi terjadwal sesuai ketentuan yang berlaku agar perlindungan terhadap penyakit menular akut menjadi lebih menyeluruh.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bone atas kerja sama resmi, penyediaan logistik medis, serta pendampingan langsung dari tim petugas lapangan selama proses sosialisasi dan injeksi vitamin berlangsung. Apresiasi setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Pinceng Pute, Kecamatan Ajangale, yang telah memberikan izin lokasi, memfasilitasi sarana pertemuan, dan mendukung penuh kelancaran program ini dari awal hingga

akhir. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh mitra peternak dan warga Desa Pinceng Pute atas partisipasi aktif, keterbukaan, serta antusiasme luar biasa yang ditunjukkan selama rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini, program kerja ini dapat terlaksana dengan sukses dan memberikan manfaat nyata bagi desa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akoso, B. T. (1996). *Kesehatan Sapi: Panduan bagi Petugas Teknis, Penyuluh, dan Peternak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Blakely, J., & Bade, D. H. (1998). *Ilmu Peternakan* (Edisi ke-4, terjemahan B. Srigandono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Okti, R. D., Alfianto, L., Affandi, M. I., Angelin, N. M., Renaldi, Y., Rhemahita, D., & Rasta, R. (2023). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Virus PMK pada Ternak di Desa Mojosari, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Hewani (JURRIH)*, 2(1).
- Rasyid, A., & Hartati. (2007). *Petunjuk Teknis Perkandangan Sapi Potong*. Grati: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Departemen Pertanian.
- Santosa, U. (2010). *Mengelola Peternakan Sapi Secara Profesional*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Setyawati, K. V. D., Sampurna, I. P., & Bebas, W. (2024). Growth Rate of Body Length and Height of Male Bali Cattle. *Buletin Veteriner Udayana*, 158, 935-943. <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i3.p30>
- Subronto. (2008). *Ilmu Penyakit Ternak I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudarmono, A. S., & Sugeng, Y. B. (2008). *Sapi Potong*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Surtina, D., Sari, R. M., Harissatria, Astuti, T., Akbar, S. A., Hendri, J., & Asri, A. (2022). Peningkatan Produktivitas Ternak Potong melalui Penyediaan Pakan Fermentasi dan Pencegahan Pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku di Kelompok Tani Sapakek Basamo Kota Solok. *Community Development Journal*, 3(2), 1168-1173.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.